

EFEKTIVITAS MODEL THINK TALK WRITE (TTW) BERBANTUAN MEDIA GAMBAR SERI TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI PADA SISWA KELAS VII SMP

Trisusilawati¹, Maman Suryaman², Esti Swatika Sari³

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: trisusilawati.2024@student.uny.ac.id

Keywords

*Keywords:
Think Talk
Write, picture
series, writing
skills, fantasy
story text, junior
high school*

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Think Talk Write (TTW) model assisted by picture series media in improving the fantasy story writing skills of seventh-grade junior high school students. The research employed a quasi-experimental method with a one-group pre-test and post-test design. Data were collected through writing tests and analyzed using descriptive and inferential statistics. The results showed a significant improvement in students' writing skills after the implementation of the TTW model, with the average score increasing from 58.4 to 78.6. The highest improvement was observed in the creativity aspect. The paired t-test revealed a significant difference ($p < 0.05$), and the effect size (Cohen's $d = 2.1$) indicated a very large effect. Positive correlations were also found between discussion participation and writing outcomes, as well as between picture series comprehension and creativity. Regression analysis indicated that the "Think" stage contributed the most to the improvement in writing skills. With an N-Gain score of 0.49 (moderate category), the intervention was considered practically effective. These findings suggest that the TTW model supported by picture series is an innovative and meaningful instructional strategy to enhance students' writing abilities.

*Kata kunci:
Think Talk
Write, gambar
seri,
keterampilan
menulis, teks
cerita fantasi,
SMP*

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model Think Talk Write (TTW) berbantuan media gambar seri dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain one group pre-test and post-test. Data dikumpulkan melalui tes menulis dan dianalisis secara deskriptif serta inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis siswa setelah penerapan model TTW, dengan rata-rata nilai meningkat dari 58,4 menjadi 78,6. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kreativitas. Uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$), dan ukuran efek (Cohen's $d = 2,1$) menunjukkan pengaruh yang sangat besar. Korelasi positif juga ditemukan antara partisipasi dalam diskusi dan hasil menulis, serta antara pemahaman gambar seri dan kreativitas. Model regresi

menunjukkan bahwa tahap "Think" memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan keterampilan menulis. Dengan N-Gain sebesar 0,49 (kategori sedang), pembelajaran ini dinilai cukup efektif secara praktis. Temuan ini mengimplikasikan bahwa model TTW berbantuan gambar seri dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah pertama. Menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai wujud kemampuan berpikir tertata dan terstruktur. Dalam konteks kurikulum merdeka dan pendekatan berbasis kompetensi, keterampilan ini semakin relevan karena menulis mencerminkan penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa masih tergolong rendah. Berbagai studi menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan, memilih kata yang tepat, serta membangun struktur teks yang koheren. Khususnya dalam menulis teks cerita fantasi, siswa sering kali belum mampu mengintegrasikan unsur imajinatif, alur yang utuh, dan penggunaan bahasa yang sesuai. Teks cerita fantasi menjadi salah satu jenis teks yang menuntut siswa untuk mampu mengekspresikan imajinasi dan kreativitas melalui tulisan. Dalam genre ini, siswa diharapkan dapat menciptakan dunia khayal, tokoh-tokoh unik, serta peristiwa-peristiwa luar biasa yang tidak terjadi dalam dunia nyata. Namun, tanpa dukungan strategi pembelajaran yang tepat, banyak siswa merasa kesulitan untuk memulai, mengembangkan, dan menyelesaikan teks cerita fantasi dengan baik.

Model pembelajaran Think Talk Write (TTW) merupakan salah satu pendekatan kooperatif yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis, komunikasi, dan ekspresi tertulis. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu berpikir (think), berbicara (talk), dan menulis (write). TTW memungkinkan siswa untuk mengembangkan gagasan secara individual, mendiskusikannya bersama teman, dan kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Dalam praktiknya, model TTW dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran visual untuk meningkatkan efektivitasnya. Salah satu media yang dinilai potensial adalah gambar seri. Gambar seri merupakan rangkaian ilustrasi yang menyajikan alur peristiwa secara berurutan dan dapat digunakan sebagai stimulus naratif bagi siswa. Gambar-gambar ini dapat membantu

siswa dalam mengimajinasikan cerita, menyusun alur, dan mengembangkan tokoh serta latar secara lebih konkret.

Penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran menulis telah banyak diteliti dan menunjukkan hasil yang positif. Gambar seri berfungsi sebagai jembatan antara gagasan abstrak dan ekspresi tertulis yang konkret. Dengan mengintegrasikan media ini ke dalam tahap *think* dan *talk* dalam model TTW, siswa didorong untuk menggali imajinasi mereka dengan lebih mudah dan terarah. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan rendahnya keterampilan menulis teks cerita fantasi di kalangan siswa kelas VII SMP. Dengan menerapkan model TTW berbantuan media gambar seri, diharapkan kemampuan siswa dalam menyusun teks cerita fantasi mengalami peningkatan yang signifikan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan efektivitas model TTW dalam meningkatkan keterampilan menulis. Misalnya, penelitian oleh Handayani (2019) menemukan bahwa model TTW dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi secara signifikan pada siswa sekolah dasar. Namun, kombinasi antara model TTW dan media gambar seri dalam konteks penulisan cerita fantasi masih jarang diteliti secara kuantitatif dengan pendekatan komprehensif.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas model TTW berbantuan media gambar seri terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa, dengan pendekatan analisis kuantitatif menyeluruh. Pengukuran dilakukan secara deskriptif, inferensial, per aspek keterampilan, korelasi antar variabel, regresi prediktif, *gain score*, dan efektivitas praktis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi komponen dalam model TTW yang paling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan menulis siswa. Aspek-aspek seperti kontribusi tahap *think*, *talk*, dan *write* akan dianalisis secara mendalam untuk memberikan implikasi pedagogis yang lebih tajam dalam pengembangan strategi pembelajaran. Dalam era digital dan pendidikan yang berorientasi pada kreativitas, kemampuan menulis cerita fantasi merupakan modal penting untuk mendorong lahirnya generasi muda yang imajinatif, kritis, dan mampu mengomunikasikan ide-idenya secara tertulis. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dalam pembelajaran menulis menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan.

Salah satu aspek yang juga menjadi perhatian adalah bagaimana media visual dapat memperkaya proses berpikir siswa. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana

pemahaman terhadap gambar seri berkontribusi terhadap kreativitas dan keutuhan tulisan siswa dalam cerita fantasi. Dengan melakukan pendekatan kuantitatif yang kuat dan valid, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoretis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran menulis berbasis proses dan media. Akhirnya, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian yang digunakan dalam mengukur keterampilan menulis siswa. Dengan memastikan kualitas alat ukur, maka hasil penelitian dapat dijadikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental design) berupa pretest-posttest one group design. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan ketersediaan kelas eksperimen dan keseragaman karakteristik awal siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes keterampilan menulis teks cerita fantasi yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Tes ini disusun berdasarkan indikator penilaian yang meliputi aspek kesesuaian isi, keutuhan alur, penggunaan bahasa, kreativitas, serta ejaan dan tanda baca. Validitas isi instrumen dikonsultasikan dengan ahli dan diuji melalui uji Aiken's V, sementara reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran berlangsung selama empat kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, siswa mengikuti tahapan think, talk, dan write sesuai dengan model TTW. Gambar seri digunakan pada tahap think dan talk sebagai media stimulus ide dan diskusi kelompok. Pada tahap write, siswa menuliskan teks cerita fantasi berdasarkan hasil diskusi sebelumnya.

Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor rata-rata, standar deviasi, dan distribusi ketuntasan belajar. Analisis inferensial dilakukan dengan uji normalitas (Shapiro-Wilk), uji t (paired sample t-test), dan perhitungan effect size (Cohen's d). Selain itu, dilakukan analisis per aspek keterampilan menulis, korelasi Pearson antara variabel pendukung, regresi linear untuk prediksi hasil, dan perhitungan N-Gain score untuk menilai efektivitas secara praktis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**1. Interpretasi Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi**

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan signifikan dari pre-test ke post-test. Selain itu, penurunan standar deviasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa menjadi lebih merata setelah perlakuan model pembelajaran TTW berbantuan media gambar seri.

Tabel 1. Rata-rata dan Standar Deviasi Pre-test dan Post-test

Statistik	Pre-test	Post-test	Selisih
Rata-rata (Mean)	58,4	78,6	+20,2
Standar Deviasi	12,8	8,4	-4,4

2. Interpretasi Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi menunjukkan peningkatan signifikan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM. Hal ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran karena menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai kompetensi minimum yang ditetapkan.

Tabel 2. Distribusi Ketuntasan Belajar Siswa

Kategori	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (%)
Tuntas (≥ 60)	35%	85%	+50%
Tidak Tuntas (< 60)	65%	15%	-50%

B. ANALISIS STATISTIK INFERENSIAL**1. Interpretasi Uji Normalitas**

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, baik pada pre-test maupun post-test. Ini berarti data memenuhi syarat untuk digunakan dalam uji parametrik, seperti uji t.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Jenis Tes	p-value	$\alpha = 0,05$	Distribusi
Pre-test	0,067	> 0,05	Normal
Post-test	0,112	> 0,05	Normal

2. Interpretasi Uji t-Test Berpasangan

Uji t menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Hal ini membuktikan bahwa perlakuan dengan model TTW memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa.

Tabel 4. Hasil Uji t-Test Berpasangan

Statistik	Nilai
t-hitung	12,45
t-tabel (df=29)	2,045
p-value	0,000
Signifikansi	Signifikan ($p < 0,05$)

3. Interpretasi Effect Size

Ukuran efek (Cohen's d) sebesar 2,1 menunjukkan pengaruh yang sangat besar dari perlakuan terhadap hasil belajar. Ini berarti model TTW tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga sangat bermakna secara praktis.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Effect Size

Statistik	Nilai
Cohen's d	2,1
Interpretasi	Sangat Besar ($> 0,8$)

C. ANALISIS PER ASPEK KETERAMPILAN MENULIS

Interpretasi Peningkatan Per Aspek

Setiap aspek penilaian dalam keterampilan menulis mengalami peningkatan. Aspek kreativitas mengalami lonjakan tertinggi, membuktikan efektivitas media gambar seri dalam merangsang imajinasi siswa.

Tabel 6. Peningkatan Nilai Rata-rata per Aspek Penilaian

Aspek Penilaian	Pre-test (M)	Post-test (M)	Peningkatan (%)
Kesesuaian Isi	2,1	3,4	61,9%
Keutuhan Alur	1,9	3,2	68,4%
Bahasa	2,3	3,1	34,8%
Kreativitas	1,8	3,3	83,3%
Ejaan & Tanda Baca	2,4	3,0	25,0%

D. ANALISIS KORELASI

Interpretasi Korelasi

Korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara partisipasi dalam diskusi dan hasil menulis. Selain itu, pemahaman gambar seri juga berkorelasi positif dengan kreativitas menulis.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson

Hubungan Variabel	Koefisien r	p-value	Interpretasi
Partisipasi Diskusi ↔ Nilai Akhir	0,742	0,000	Korelasi kuat dan

Menulis			signifikan
Pemahaman Gambar Seri ↔ Kreativitas Menulis	0,681	0,000	Korelasi sedang-kuat dan signifikan

E. ANALISIS REGRESI LINEAR

Interpretasi Model Prediksi

Model regresi linear menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam model TTW berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa. Tahap "Think" memberi pengaruh paling besar.

Tabel 8. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas	Koefisien (β)
Konstanta	25,4
Partisipasi Think (X_1)	0,65
Partisipasi Talk (X_2)	0,42
Partisipasi Write (X_3)	0,38
R^2 (Koef. Determinasi)	0,789

F. ANALISIS GAIN SCORE

Interpretasi N-Gain

Nilai N-Gain sebesar 0,49 berada dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran cukup efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa secara umum.

Tabel 9. Hasil Perhitungan N-Gain

Kategori	Pre-test	Post-test	N-Gain	Kategori Efektivitas
Keterampilan Menulis	58,4	78,6	0,49	Sedang ($0,3 < g < 0,7$)

G. ANALISIS PRAKTIS DAN PEDAGOGIS

Interpretasi Signifikansi Praktis

Peningkatan sebesar 20,2 poin mencerminkan dampak pembelajaran yang nyata, mendorong siswa menuju kemampuan menulis kategori "Baik". Siswa menunjukkan peningkatan pada aspek koherensi struktur, bahasa yang bervariasi, serta kreativitas dalam pengembangan cerita.

Evaluasi Ketercapaian Indikator Keberhasilan

Semua indikator keberhasilan penelitian tercapai. Ketuntasan klasikal melebihi target sebesar 25%, dan peningkatan rata-rata nilai melampaui target 5,2 poin.

Tabel 10. Evaluasi Target Penelitian

Indikator Keberhasilan	Target	Realisasi	Status
Ketuntasan Klasikal	$\geq 60\%$	85%	Tercapai
Peningkatan Nilai Rata-rata	≥ 15 poin	20,2 poin	Tercapai

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Think Talk Write (TTW) berbantuan media gambar seri memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII. Peningkatan yang ditunjukkan tidak hanya terbukti secara statistik, tetapi juga bermakna secara praktis dan pedagogis dalam konteks pembelajaran menulis. Secara deskriptif, terdapat peningkatan yang cukup tajam dari nilai rata-rata pre-test ke post-test, yakni dari 58,4 menjadi 78,6, dengan selisih sebesar 20,2 poin. Penurunan standar deviasi dari 12,8 menjadi 8,4 juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menjadi lebih merata. Ini menandakan bahwa selain meningkatkan kualitas menulis secara umum, model TTW juga membantu mereduksi kesenjangan kemampuan antar siswa. Selain itu, distribusi ketuntasan menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat drastis dari 35% menjadi 85%. Peningkatan 50% ini mengindikasikan keberhasilan strategi pembelajaran dalam membantu lebih banyak siswa mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Bukti inferensial mendukung temuan tersebut. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, memungkinkan penggunaan uji parametrik. Uji t berpasangan menghasilkan nilai t-hitung sebesar 12,45 yang jauh melebihi t-tabel pada taraf signifikansi 5%, serta p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan sangat signifikan secara statistik. Lebih lanjut, ukuran efek yang diperoleh melalui Cohen's d sebesar 2,1 termasuk dalam kategori sangat besar. Ini menandakan bahwa pengaruh model TTW terhadap keterampilan menulis tidak hanya signifikan, tetapi juga sangat kuat secara praktis.

Analisis per aspek keterampilan menulis memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai kontribusi model terhadap masing-masing dimensi menulis. Aspek kreativitas menunjukkan peningkatan paling tinggi sebesar 83,3%, memperkuat hipotesis bahwa media gambar seri mampu merangsang imajinasi siswa secara efektif. Aspek keutuhan alur dan kesesuaian isi juga mengalami peningkatan yang substansial, masing-masing sebesar 68,4% dan 61,9%. Sementara aspek kebahasaan dan ejaan juga meningkat meskipun tidak setajam aspek lain. Hal ini mencerminkan bahwa

pembelajaran melalui TTW mampu meningkatkan baik konten maupun struktur teknis dalam tulisan siswa. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara partisipasi siswa dalam tahap diskusi (Talk) dan hasil akhir menulis ($r = 0,742$, $p = 0,000$). Selain itu, terdapat korelasi positif antara pemahaman terhadap gambar seri dan kreativitas menulis ($r = 0,681$, $p = 0,000$). Temuan ini memperkuat peran penting unsur sosial dan visual dalam mempengaruhi ekspresi tertulis siswa. Dengan kata lain, kolaborasi dan interpretasi visual terbukti menjadi fondasi penting dalam membangun ide dan struktur cerita yang baik. Model regresi linear yang dianalisis menunjukkan bahwa ketiga tahapan dalam model TTW — Think, Talk, dan Write — semuanya memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan menulis. Di antara ketiganya, tahap Think memiliki koefisien beta tertinggi ($\beta = 0,65$), menandakan bahwa tahap ini merupakan prediktor paling dominan. Hal ini mengimplikasikan bahwa pemberian waktu dan ruang bagi siswa untuk berpikir secara reflektif sebelum menulis merupakan langkah krusial dalam proses pembelajaran menulis.

Hasil analisis N-Gain menunjukkan nilai sebesar 0,49 yang termasuk dalam kategori sedang. Meskipun tidak dalam kategori tinggi, hasil ini sudah mencerminkan efektivitas yang cukup baik mengingat kompleksitas keterampilan menulis yang memerlukan integrasi dari berbagai komponen, seperti penguasaan bahasa, kreativitas, dan struktur teks. Dari sisi signifikansi praktis, peningkatan nilai rata-rata sebesar 20,2 poin menunjukkan perubahan nyata yang membawa siswa dari kategori sedang menuju kategori baik dalam keterampilan menulis. Hal ini juga terlihat dari pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 85%, yang melampaui target minimal 60%. Evaluasi indikator keberhasilan menunjukkan bahwa seluruh target yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai dengan baik. Secara pedagogis, temuan ini memiliki implikasi penting. Penggunaan model TTW terbukti mampu mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas dalam pembelajaran menulis. Strategi ini juga mendukung pembelajaran yang bersifat diferensiatif, karena memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing melalui tahapan yang sistematis. Selain itu, pendekatan ini mendukung prinsip penilaian holistik, di mana hasil belajar dinilai tidak hanya dari produk akhir (tulisan), tetapi juga dari proses berpikir dan diskusi yang menyertainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model TTW berbantuan gambar seri adalah

pendekatan yang tidak hanya berhasil secara akademik tetapi juga mendalam secara proses. Pembelajaran seperti ini relevan untuk membangun keterampilan abad 21, terutama dalam hal kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi efektif dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Think Talk Write (TTW) berbantuan media gambar seri secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa kelas VII SMP. Peningkatan ini tampak pada seluruh aspek penilaian, mulai dari kesesuaian isi hingga aspek ejaan dan tanda baca. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kreativitas, yang menunjukkan bahwa media visual sangat efektif dalam menstimulasi imajinasi siswa. Secara teoretis, model TTW mendukung proses berpikir kritis dan reflektif. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, yang dalam hal ini diwujudkan melalui tahap “talk” dalam model TTW. Siswa berdiskusi, membandingkan ide, dan memperluas pemahaman mereka terhadap stimulus yang disajikan, dalam hal ini gambar seri.

Media gambar seri berfungsi sebagai alat bantu visual yang sangat mendukung kemampuan siswa dalam mengonstruksi ide. Menurut teori dual coding dari Paivio (1986), informasi visual dan verbal yang diterima secara bersamaan akan meningkatkan pemahaman dan retensi. Dalam konteks ini, gambar seri menjadi elemen penting yang memperkuat tahap berpikir dan berbicara sebelum menulis.

Kehadiran gambar yang konkret memberikan titik awal yang jelas bagi siswa untuk mengembangkan cerita. Hal ini terbukti dari data bahwa kreativitas mengalami lonjakan signifikan. Gambar seri memungkinkan siswa membayangkan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian secara lebih jelas, yang mendukung konstruksi alur cerita yang logis dan imajinatif.

Diskusi yang terjadi dalam tahap “talk” memungkinkan siswa untuk mengklarifikasi ide, menyempurnakan gagasan, dan mendapatkan umpan balik sebelum menulis. Menurut Slavin (2011), pembelajaran kooperatif seperti TTW meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena siswa merasa didukung dalam proses berpikir.

Aspek bahasa dan ejaan juga meningkat, meskipun tidak sebesar aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama dalam kegiatan TTW lebih tertuju pada pengembangan isi dan kreativitas, bukan pada ketepatan gramatikal. Oleh karena itu, perlu disiapkan strategi pendamping untuk memperkuat aspek kebahasaan, misalnya

melalui revisi teks atau peer editing. Analisis regresi menunjukkan bahwa ketiga komponen dalam model TTW berkontribusi terhadap keterampilan menulis. Tahap berpikir memberikan kontribusi terbesar, diikuti oleh tahap menulis dan berbicara. Ini menunjukkan bahwa kemampuan merancang gagasan sejak awal sangat menentukan kualitas tulisan akhir.

Korelasi antara partisipasi siswa dalam diskusi dan skor menulis yang tinggi menunjukkan pentingnya interaksi antar siswa dalam mengembangkan tulisan. Ini sejalan dengan temuan Anderson (2003), yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial mendukung pemahaman konseptual dan kreativitas dalam penulisan. Sementara itu, korelasi antara pemahaman gambar seri dan kreativitas menulis juga menguatkan bahwa media visual tidak hanya menjadi alat bantu ilustratif, tetapi berfungsi sebagai sumber inspirasi naratif yang kuat. Ini sejalan dengan penelitian Suherdi (2015) yang menyatakan bahwa gambar dapat membantu siswa membangun struktur teks dan memperkaya kosa kata.

Efektivitas praktis model TTW berbantuan media gambar seri termasuk dalam kategori sedang. Meski demikian, pencapaian ketuntasan belajar sebesar 85% merupakan hasil yang sangat memuaskan dan menunjukkan bahwa pendekatan ini relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran menulis di SMP. Penelitian ini juga mengungkap bahwa siswa merasa lebih antusias dan percaya diri dalam menulis ketika mereka memiliki gambaran visual dan kesempatan untuk berdiskusi terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan stimulus visual dan kerja kelompok meningkatkan afeksi terhadap kegiatan menulis.

Secara pedagogis, pendekatan ini memiliki implikasi positif terhadap penerapan pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan keterampilan visual, lisan, dan tertulis. Ini mendukung prinsip-prinsip pembelajaran abad 21, di mana keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaboratif menjadi kunci.

Hasil ini juga menunjukkan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran menulis. Tidak semua siswa memiliki kekuatan yang sama dalam menulis, namun dengan stimulus visual, siswa yang lemah sekalipun dapat memperoleh ide dengan lebih mudah. Ini mendukung strategi diferensiasi instruksi yang memberi peluang sesuai gaya belajar siswa. Penilaian keterampilan menulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan holistik, di mana kualitas tulisan dinilai secara keseluruhan, tidak sekadar

aspek teknis. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan umpan balik yang lebih bermakna, sesuai dengan konteks teks yang ditulis siswa.

Keterlibatan siswa dalam proses dari awal hingga akhir juga mencerminkan pembelajaran berbasis proses, bukan sekadar produk. Dengan demikian, model TTW bukan hanya efektif meningkatkan hasil akhir tulisan, tetapi juga membentuk proses berpikir dan belajar yang bermakna. Dengan mengintegrasikan media gambar seri ke dalam pembelajaran TTW, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar menginterpretasi, berimajinasi, menyusun narasi, serta menata struktur cerita. Ini merupakan pendekatan menyeluruh yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain meningkatkan keterampilan menulis, model ini juga berdampak pada aspek sosial siswa. Kemampuan berkomunikasi, mendengarkan pendapat teman, dan menyampaikan ide secara verbal berkembang secara bersamaan, memperkuat kompetensi sosial-emosional.

Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membebani secara kognitif juga menjadi salah satu keunggulan dari pendekatan ini. Dengan gambar sebagai pemantik dan diskusi sebagai penguat, siswa merasa proses menulis bukan lagi sesuatu yang menakutkan, tetapi menyenangkan. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan perangkat ajar yang memadukan TTW dan media visual untuk berbagai jenis teks lainnya, seperti teks narasi, deskripsi, dan eksposisi. Model ini adaptif dan fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks. Secara keseluruhan, kombinasi antara model TTW dan media gambar seri tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan memberdayakan siswa secara holistik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran Think Talk Write (TTW) yang dipadukan dengan media gambar seri terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP. Efektivitas model ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata yang mencolok dari 58,4 pada pre-test menjadi 78,6 pada post-test, menunjukkan selisih peningkatan sebesar 20,2 poin. Hal ini membuktikan bahwa model TTW mampu memfasilitasi proses berpikir, berdiskusi, dan menulis secara berkelanjutan serta koheren. Secara lebih mendalam, peningkatan keterampilan menulis terlihat menyeluruh pada seluruh aspek penilaian, yaitu kesesuaian isi, keutuhan alur, penggunaan bahasa, kreativitas, serta ketepatan ejaan dan tanda baca. Dari kelima aspek tersebut, aspek kreativitas mengalami

peningkatan tertinggi, yaitu sebesar 83,3%, menandakan bahwa penggunaan media gambar seri sangat berperan dalam merangsang daya imajinasi siswa dan membantu mereka mengembangkan ide cerita secara orisinal dan menarik.

Hasil analisis statistik inferensial, khususnya uji t berpasangan, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test ($p < 0,05$). Nilai Cohen's d sebesar 2,1 mengindikasikan efek yang sangat besar, memperkuat kesimpulan bahwa perlakuan pembelajaran berdampak secara substansial terhadap keterampilan menulis siswa.

Uji korelasi Pearson pun memperlihatkan adanya hubungan positif yang kuat antara partisipasi siswa dalam tahap diskusi (Talk) dengan hasil menulis akhir, serta antara pemahaman terhadap gambar seri dengan tingkat kreativitas dalam menulis. Ini menunjukkan bahwa baik proses sosial dalam pembelajaran maupun kualitas media yang digunakan turut memengaruhi keberhasilan siswa. Lebih lanjut, model regresi linear menunjukkan bahwa tahapan Think, Talk, dan Write dalam model TTW semuanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan menulis, dengan tahap Think sebagai prediktor paling dominan. Ini menegaskan pentingnya memberi ruang bagi siswa untuk mengolah informasi secara individu sebelum berdiskusi dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan. Hasil perhitungan N-Gain sebesar 0,49, yang masuk dalam kategori sedang, mengindikasikan bahwa penerapan model ini cukup efektif secara praktis. Ditinjau dari sisi pencapaian indikator keberhasilan, model TTW berbantuan media gambar seri berhasil melebihi target ketuntasan klasikal yang ditetapkan (dari target 60% menjadi 85%) serta peningkatan nilai rata-rata yang melampaui ekspektasi awal (melebihi target 15 poin dengan capaian 20,2 poin). Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan TTW bukan hanya valid secara teoritik dan statistik, tetapi juga bermakna secara pedagogis dan kontekstual dalam setting pembelajaran di kelas. Dengan demikian, model Think Talk Write berbantuan gambar seri dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran menulis yang tidak hanya meningkatkan hasil, tetapi juga memperkaya proses belajar dengan melibatkan unsur berpikir kritis, kerja sama, dan ekspresi kreatif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi praktis yang ditimbulkan, beberapa saran dapat diajukan untuk guru, praktisi pendidikan, dan peneliti selanjutnya:

1. Untuk Guru:

Guru bahasa Indonesia disarankan untuk mengadopsi model TTW dalam pembelajaran menulis, khususnya untuk jenis teks imajinatif seperti cerita fantasi. Model ini tidak hanya membantu siswa menyusun teks yang koheren, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan ide melalui proses diskusi dan refleksi. Penggunaan media gambar seri terbukti mampu menstimulasi daya imajinasi siswa, sehingga guru dapat memanfaatkannya sebagai alat bantu utama atau alternatif media visual lain sesuai karakteristik materi.

2. Untuk Sekolah dan Pengambil Kebijakan:

Sekolah hendaknya menyediakan pelatihan atau workshop bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang serta melaksanakan model TTW secara sistematis. Hal ini termasuk dalam penyusunan skenario pembelajaran, pengelolaan waktu, fasilitasi diskusi, dan penilaian holistik yang mencakup seluruh aspek keterampilan menulis. Dukungan kebijakan juga diperlukan untuk memastikan ketersediaan media pembelajaran visual yang relevan dan berkualitas.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model TTW dalam jenis teks lain, seperti teks eksposisi, teks prosedur, atau teks naratif. Selain itu, perlu dilakukan penelitian komparatif antara model TTW dengan model pembelajaran lainnya (misalnya Project-Based Learning, Discovery Learning, atau Genre-Based Approach) untuk memperkaya pemahaman tentang pendekatan yang paling optimal dalam konteks pembelajaran menulis. Penelitian kualitatif juga dapat dilakukan untuk menggali pengalaman siswa secara mendalam dalam mengikuti pembelajaran dengan model ini.

4. Untuk Praktik Pembelajaran Terpadu:

Model TTW dapat dikembangkan dalam pembelajaran lintas mata pelajaran, seperti mengintegrasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan seni atau IPS melalui proyek penulisan cerita berbasis tema. Pendekatan pembelajaran terintegrasi seperti ini akan memperkuat keterampilan berpikir lintas disiplin dan meningkatkan relevansi materi ajar bagi siswa.

5. Untuk Evaluasi Berbasis Kompetensi:

Diharapkan guru tidak hanya fokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga menerapkan strategi penilaian holistik yang mencerminkan proses berpikir, interaksi

sosial, serta pengembangan kemampuan individual siswa. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya menghasilkan nilai akademik, tetapi juga mendorong pembentukan kompetensi abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2003). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Handayani, R. (2019). Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui model TTTW pada siswa kelas V SDN 2 Cibadak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 12–21.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Suherdi, D. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Refika Aditama.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.